

UPAYA MENGEMBANGKAN MORALITAS ANAK MELALUI PRAKTIK *BRAHMAVIHĀRA* (Kajian Pada Sekolah Minggu Buddha Vihara Cittadhamma Dusun Purwogondo Desa Sampetan Kecamatan Ampel)

Giyanti

Sekolah Tinggi Agama Buddha Raden Wijaya

giyanti.mita@gmail.com

Abstrak

Penelitian tentang pengembangan moralitas anak melalui praktik *Brahmavihara*. Kajian diskriptif pada Sekolah Minggu Vihara Cittadhamma Dukuh Purwogondo Desa Sampetan Kabupaten Boyolali dilatar belakangi adanya permasalahan utama yaitu masih adanya perilaku ‘kenakalan-kenakalan’ dalam perkembangan moral dan agama. *Brahmavihara* merupakan emosi luhur, di mana keberadaannya sebagai kediaman yang memberikan kedamaian bagi yang menjadikannya sebagai pedoman dalam bertindak dan bersikap. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan Kualitatif. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu: observasi, wawancara dan dokumentasi. Subyek penelitian meliputi siswa sekolah, guru pembina, pengelola, pengurus vihara dan orang tua siswa. Data penelitian ini dianalisis dengan tiga tahap yaitu: 1) analisa data sebelum di lapangan; 2) analisa data selama di lapangan model *Miles and Huberman*; dan 3) analisa data selama di lapangan model *Spradley*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) karakteristik praktik *Brahmavihāra* di Sekolah Minggu Buddha Vihara Cittadhamma terdiri dari empat komponen dasar yang dilaksanakan oleh pengelola, guru pembina, dan siswa antara lain tumbuhnya rasa menghargai dan menyayangi kepada guru pembina, teman, orang tua, binatang, tanaman; (2) dampak atau hasil pelaksanaan praktik *Brahmavihāra* terbagi ke dalam beberapa domain meliputi kebijakan pengelola, sekolah minggu, keluarga, dan masyarakat. Pengelola maupun sekolah minggu berupaya merencanakan, memfasilitasi dan mengintegrasikan nilai-nilai Buddhis melalui praktik riil (nyata) dalam kehidupan sehari-hari. Dalam lingkup keluarga siswa memiliki rasa hormat dan sayang kepada orang tua dan dalam lingkup masyarakat siswa memiliki pengetahuan dasar agama Buddha yang baik, disiplin dan bertanggung jawab, serta memiliki sikap dan perilaku moral yang baik.

Kata Kunci: Upaya, Moral Anak, Brahmavihara

Abstract

Research on the development of child morality through the practice of Brahmavihara. The descriptive study at the Sunday School of Cittadhamma Vihara, Purwogondo Hamlet, Sampetan Village, Boyolali Regency was motivated by the main problem, namely the persistence of ‘delinquency’ behavior in moral and religious development. Brahmavihara is a sublime emotion, where its existence as a dwelling that gives peace to those who make it a guide in acting and behaving. This research is a descriptive research using a qualitative approach. The techniques used to collect data are: observation, interviews and documentation. The subjects of the study included school students, guidance teachers, managers, temple administrators and parents. This research data was analyzed in three stages, namely: 1) data analysis before in the field; 2) analysis of data while

in the field of the Miles and Huberman model; and 3) data analysis during the Spradley model field. The results showed that: (1) the characteristics of *Brahmavihāra* practice in Cittadhamma Vihara Buddhist Sunday School consist of four basic components implemented by managers, guidance teachers, and students, including the growth of respect and love for guidance teachers, friends, parents, animals, plants; (2) the impact or outcome of the implementation of *Brahmavihāra* practice is divided into several domains including management policies, Sunday schools, families, and communities. Both administrators and Sunday schools seek to plan, facilitate and integrate Buddhist values through real practices in daily life. In the family sphere students have respect and affection for parents and in the community sphere students have good basic knowledge of Buddhism, discipline and responsibility, and have good moral attitudes and behaviors.

Keywords: effort, child morals, Brahmavihara

PENDAHULUAN

Anak-anak merupakan tunas bangsa yang menjadi calon generasi penerus bangsa. Sebagai mahasiswa memiliki tanggungjawab untuk membantu membangun dan mengkondisikan tunas-tunas bangsa ini agar menjadi generasi penerus yang baik. Generasi masa depan yang baik adalah salah satunya memiliki pondasi spiritual yang kuat, dengan pondasi spiritual yang baik mereka akan mampu menghadapi segala bentuk tantangan dan hambatan yang akan dihadapi. Moral dalam agama Buddha disebut *sila*. Pada Kitab Samyutta Nikaya V, 143, berbunyi: “Apakah permulaan dari batin yang luhur? Sila yang sempurna”. *Sila* juga bisa diartikan sebagai etika. Etika berasal dari bahasa Latin yaitu *ethos* yang artinya kebiasaan atau adat, sinonim dengan moral. Dalam pandangan agama Buddha *sila* memiliki banyak arti antara lain : norma (kaidah), peraturan, perintah, sikap, keadaan, perilaku, sopan santun, dan sebagainya. *Sila* pertama kali diajarkan Buddha kepada lima orang pertapa ketika menyampaikan khotbah pertama di Taman Rusa Isipatana. Dalam khotbah tersebut dijelaskan tentang jalan menuju lenyapnya *dukkha* yang dinamakan Jalan Tengah (*Majjhima-patipada*). Dalam Jalan Tengah *sila* memiliki kelompok Ucapan benar, Perbuatan benar dan Mata Pencapaian benar. *Sila* (moral) merupakan dasar yang paling utama dalam pengamalan kehidupan beragama dan *Brahmavihāra* merupakan salah satu wujud dari pengembangan *sila*. *Brahmavihara* merupakan emosi luhur, di mana keberadaannya sebagai kediaman yang memberikan kedamaian bagi yang menjadikannya sebagai pedoman dalam bertindak dan bersikap. *Brahmavihara* terdiri atas empat sifat luhur, yaitu cinta kasih (*metta, love*), kasih sayang (*karuṇa, compassion*), simpati (*mudita, sympathetic joy*), dan ketenangan (*upekkha, equanimity*) (Dhammika, 2010: 15).

Aspek perkembangan penanaman nilai agama dan moral menjadi perhatian utama dalam rangka pendidikan Sekolah Minggu Buddha Vihara Cittadhamma, namun demikian dalam beberapa kali pelaksanaan masih sering terlihat kenakalan anak seperti anak yang suka usil dan mengolok-ngolok temannya bahkan sampai ke tahap memukul, ada yang suka membandel, ada yang acuh tak acuh selama kegiatan berlangsung, masih ada beberapa anak yang memiliki sikap simpati atau kepedulian yang belum baik, hal ini terlihat dari engganannya beberapa anak berbagi makanan kepada temannya maupun

berbagi mainan agar temannya juga bisa ikut merasakan kesenangan bermain dengan mainan yang ia miliki, beberapa orang tua yang ikut hadir pun terlihat memiliki sikap yang keras dan kurang bijaksana terhadap anak-anak mereka yang sedang tantrum (keadaan ketika anak meluapkan emosinya dengan cara menanggapi kencang dan atau guling-guling kalau keinginannya tidak dituruti).

Brahmavihāra merupakan salah satu praktik utama di dalam ajaran Agama Buddha, namun seringkali dipahami sebagai praktik untuk orang dewasa saja. Praktik *Brahmavihāra* juga bisa diterapkan pada anak-anak di dalam Sekolah Minggu Buddha dengan tingkatan dan kekhasan yang berbeda dengan orang dewasa sesuai dengan tahap perkembangan anak-anak. Nilai-nilai luhur *Brahmavihāra* yaitu cinta kasih (*mettā*), kasih sayang (*karuṇā*), simpati (*muditā*) dan keseimbangan/ketenangan (*upekkhā*) dapat dipandang sebagai usaha pengendalian emosi dalam perkembangan emosi anak yang dapat diterapkan pada Sekolah Minggu Buddha.

Perkembangan emosi dan mental anak-anak dibangun sejak dini akan sangat membantu karakter yang kuat pada diri anak-anak, sehingga memiliki daya tahan dan ketangguhan dalam menjalani kehidupan. *Brahmavihāra* sebagai konsep Buddhis yang mencerminkan sikap luhur merupakan cara bertindak dan bersikap yang benar dan ideal terhadap semua makhluk hidup (*sattesu samma patipatti*) (Nyanaponika, 2014). Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian upaya yang dilaksanakan untuk menanamkan *Brahmavihāra* kepada anak-anak di Sekolah Minggu Buddha Vihara Cittadhamma Dusun Purwogondo Desa Sampetan Kecamatan Ampel dan upaya yang dilaksanakan untuk menanamkan *Brahmavihāra* kepada anak-anak di Sekolah Minggu Buddha Vihara Cittadhamma Dusun Purwogondo Desa Sampetan Kecamatan Ampel.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan menggunakan model studi kasus karena dalam penelitian ini berusaha mengungkap tentang suatu perilaku dan pandangan hidup kelompok yang diamati. Penelitian ini terbatas hanya satu tempat di Sekolah Minggu Buddha Vihara Cittadhamma. Adapun teknik yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik wawancara, dokumentasi dan observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Vihara Cittadhamma berada di lereng Gunung Merbabu dan merupakan daerah perbukitan dengan suhu relatif dingin, dimana mayoritas warganya adalah beragama Buddha, keunikan karakteristik lembaga maupun siswanya sebagai “anak gunung” dengan latar belakang orang tua yang beragam mata pencahariannya.

Karakteristik Pelaksanaan Praktik *Brahma-vihāra*

Ciri utama pelaksanaan praktik *Brahmavihāra* di Sekolah Minggu Buddha Vihara Cittadhamma tercermin pada domain *mettā*, *karuṇā*, *muditā*, dan *upekkhā*. Keempat domain ini sebagai unsur pembentuk karakter *Brahmavihāra* memiliki saling keterkaitan satu dengan lainnya. *Mettā* memiliki objek semua makhluk sebagai sahabat sejati. Bila sahabat-sahabat tersebut menderita, maka timbul keinginan yang kuat dalam diri seseorang untuk menolong (*karuṇā*). Jika sahabat tersebut tertolong bebas dari penderitaannya maka akan timbul apresiasi (*muditā*), sedangkan jika sahabat tersebut menyusahkan diri seseorang, maka akan muncul keseimbangan (*upekkhā*) pada diri orang tersebut. Penanaman *Brahmavihāra* menjadi penting karena sebagai karakter unggul yang harus dibentuk sejak kecil agar menguat untuk kehidupan di masa mendatang. *Mettā* akan menumbuhkan *karuṇā*, *muditā*, dan *upekkhā*, sehingga anak perlu diberikan pendidikan, bimbingan, simulasi, permainan agar berkembang secara alami, bukan hanya karena ajaran agama semata.

Karakteristik pelaksanaan *mettā* yang cukup menonjol di Sekolah Minggu Buddha Vihara Cittadhamma adalah mendoakan teman yang sakit. Tindakan ini dilakukan secara bersama-sama dipimpin oleh guru pembina. Mendoakan teman yang sakit merupakan tindakan nyata siswa. Dasar pelaksanaan *mettā* ini adalah menjadikan teman sebagai sahabat dekat sehingga dalam diri anak muncul pikiran untuk membantu jika mengetahui temannya mendapatkan kesusahan atau kesulitan.

Karakteristik praktik *karuṇā* yang dilakukan oleh pengelola sekolah Minggu Buddha Vihara Cittadhamma adalah menyatakan dalam kebijakan bahwa pembelajaran harus meliputi aspek moral, kognitif, bahasa, seni, dan emosional. Wujud *karuṇā* ini sebagai bentuk praktik pengelola yang berperan dalam mengatur segala macam proses tahap perkembangan anak yang dimulai sejak kecil. Hal ini dilakukan agar guru pembina dan siswa memperoleh pengalaman belajar dan membebaskan siswa dari kebodohan, di samping memfasilitasi tahap perkembangan siswa khususnya aspek nilai moral dan agama. Ciri khas praktik *karuṇā* di Sekolah Minggu Buddha Vihara Cittadhamma tampak pada pendampingan. Pendampingan yang dilakukan semata-mata karena kepedulian dan kesiapan membantu dalam menjamin dan memfasilitasi tahap perkembangan siswanya dengan baik. Hasil pendampingan dapat berupa upaya mencegah perkelahian jika ada siswa yang mengganggu temannya atau menyuruh siswa segera meminta maaf jika telah membuat siswa lainnya menangis. Dari kedua sisi, baik guru pembina maupun siswa telah terjadi proses pembentukan karakter dalam bentuk praktik *karuṇā*. Unsur-unsur *muditā* yaitu perasaan turut senang atas kebahagiaan pihak lain, membagi kebahagiaan, dan berbahagia atas sukacita pihak lain. Karakteristik perilaku *muditā* yang tampak di Sekolah Minggu Buddha Vihara Cittadhamma beriringan dengan pelaksanaan *karuṇā*. Pada saat mengunjungi teman yang sakit, lalu sembuh dan muncul perasaan senang,

siswa merasakan kesenangan yang sama karena dapat berkumpul dan ke vihara bersama lagi dengan teman yang sakit tersebut. Antar teman saling memberi dukungan, baik kepada anak yang berhasil maupun gagal. Situasi sosial ini sebagai sarana pembentukan karakter unggul yang sesuai dengan tahap perkembangan siswa.

Karakteristik praktik *upekkhā* yang menonjol di Sekolah Minggu Buddha Vihara Cittadhamma adalah memiliki fokus, perhatian dan konsentrasi yang baik di dalam mengikuti kegiatan sekolah minggu hal ini terlihat dari sikap tenang dan tidak gaduh selama mengikuti kegiatan, meski terkadang masih ada dua siswa yang suka bermain sendiri. Berikut ini tabel data Karakteristik Pelaksanaan Praktik *Brahmavihara* yang meliputi empat domain, yaitu: (1) *Mettā*; (2) *Karuṇā*; (3) *Muditā*; dan (4) *Upekkhā*.

Tabel 1 Karakteristik Pelaksanaan Praktik *Brahmavihara*

Klasifikasi	Komponen
Program bulanan, semester dan tahunan.	Program yang sudah disusun sering berbeda pelaksanaannya.
Pembelajaran bertema dan fleksibel.	Bermain puzzle, membuat balok.
Bercerita karakter <i>Brahmavihara</i> .	Bercerita yang lain juga diperkenalkan.
Intruksi dan inisiatif siswa.	Seringnya siswa memiliki inisiatif.
Penguatan guru pembina.	Pengarahan benar dan buruk.
Memberi contoh model ucapan, gambar dan Cerita	Proses belajar di Dhammasala dan diluar.
Berprilaku baik.	Usaha yang dilakukan terus .
Mendoakan teman sakit.	Tidak berangkat ke vihara.
Disuruh maju kedepan	Bercerita.
Menyayangi guru pembina, teman, orang tua, binatang, tanaman.	Belum konkret.
Berbaris, duduk dengan rapi dan Berdoa	Rutinitas
Memberi salam, berbagi makanan, berbaris, membuang sampah. (aspek	Karakteristik sekolah minggu.
Bermain peran dalam menyampaikan moral, menekan guru sebagai model,	Di dalam dan diluar Dhammasala belum ada sinkronisasi pengelola dan
Intruksi karakter misalnya: kita harus berteman	Peran guru pembina dalam memberikan penguatan secara mekanis dan teknis
Pendampingan guru pembina	Tidak selalu didampingi
Berkelahi dan suka membantu. Sering mengganggu teman lain. Menyayangi siapa	Abstrak
Membantu teman	Konkret dalam banyak bentuk.
Tidak iri dengan teman.	Abstrak.
Menjenguk teman sakit.	Membawakan makanan.
Dukungan teman.	<i>Rapopo</i> , muncul keberanian.
Bertanya terus	Penguatan guru.
Monitoring dan evaluasi.	Sebulan sekali.
Meditasi	Program unggulan belum optimal.
Tidak pilih kasih.	Abstrak.
Tidak diantar orang tua.	Masih ada satu yang diantar.

Sumber : Data informan dan peneliti

Dampak atau Hasil Pelaksanaan Praktek *Brahmavihāra* pada Aspek Perkembangan Nilai Moral dan Agama.

Desa Sampetan bertindak sebagai Dewan Pembina, menginginkan agar nilai-nilai universal Buddhis diintegrasikan ke dalam pembelajaran sebagai sumbangan Buddhis dalam membentuk generasi emas Indonesia. Konsep ini dilaksanakan dalam praktik riil yang menyatu dengan kegiatan pembelajaran dalam rangka memfasilitasi tahap perkembangan anak sejak usia dini. Hal ini menunjukkan adanya sikap mettā dari kedua pihak sebagai dasar penyelenggaraan pendidikan yang humanistik.

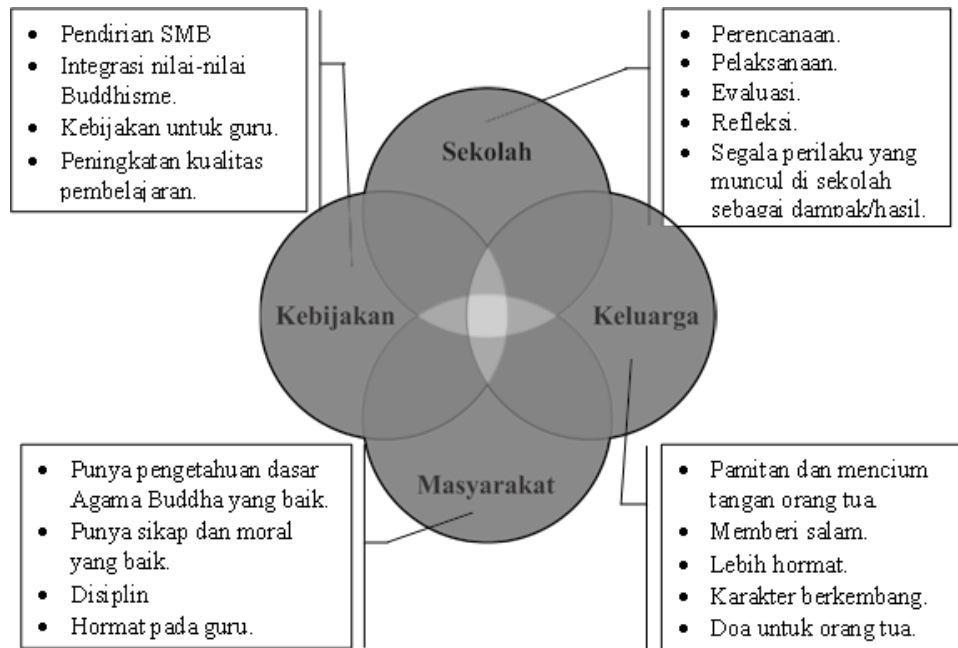
Kebijakan pengelola yang cukup penting adalah pelaksanaan meditasi yang harus dilakukan oleh siswa dengan instruksi guru pembina. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat daya konsentrasi, ketenangan dan kehalusan budi serta perasaan siswa ketika memulai dan setelah melakukan berbagai aktivitas pembelajaran. Meditasi ini merupakan bentuk praktik brahmavihāra unsur upekkhā sebagai program unggulan di Sekolah Minggu Buddha Vihara Cittadhamma.

Hasil pelaksanaan praktik Brahmavihāra pada aspek perkembangan nilai agama dan moral berdampak pada terutama guru sebagai ujung tombak pembelajaran di Dharmasala. Berdasarkan data yang diperoleh, pengelompokan domain ini terbagi menjadi kategori perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi.

Perencanaan merupakan program atau aktivitas yang harus dilaksanakan oleh sivitas Sekolah Minggu Buddha dalam rangka pencapaian tujuan yang berujung pada penguasaan tahap perkembangan anak. Kategori pelaksanaan merujuk pada hasil pencapaian setelah penerapan kebijakan yang mengarah pada tahap perkembangan anak. Evaluasi dan refleksi merupakan kategori dari domain dampak pada pembelajar Sekolah Minggu Buddha sebagai bahan pertimbangan untuk merencanakan program di masa yang akan datang, demi perbaikan program sebelumnya atau bahkan mengubahnya menjadi program baru.

Keterkaitan antardomain fokus penelitian hasil pencapaian aspek perkembangan nilai agama dan moral dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1.
Hasil Pelaksanaan Praktik *Brahmavihāra* pada Aspek Perkembangan Nilai Moral dan Agama



Hasil pencapaian aspek perkembangan nilai moral dan agama yang didasarkan pada pelaksanaan praktik *brahmavihāra* di Sekolah Minggu Buddha Vihara Cittadhamma memiliki dampak pada kebijakan, keluarga, dan masyarakat. Tahap perkembangan anak terhadap nilai moral dan agama pada domain kebijakan mengondisikan pengelola untuk mendirikan Sekolah Minggu Buddha yang mengintegrasikan konsep universal Buddhisme ke dalam proses pembelajaran. Dampaknya adalah konsistensi penyelenggaraan mencapai tahap perkembangan anak melalui perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi. Dampak bagi keluarga dan masyarakat menjadi indikator penting perubahan perilaku dan sikap siswa Sekolah Minggu Buddha.

Berikut data tabel 2 dampak atau hasil pelaksanaan praktik *Brahmavihāra* sebagai proses perkembangan nilai moral dan agama terdiri dari empat domain, meliputi: (1) Kebijakan; (2) Sekolah Minggu Buddha; (3) Keluarga; dan (4) Masyarakat. Tabel 2 Dampak atau Hasil Pelaksanaan Praktik *Brahmavihāra*.

Tabel 2
Dampak atau Hasil Pelaksanaan Praktik *Brahmavihāra*
sebagai Proses Perkembangan Nilai Moral dan Agama

Domain	Klasifikasi	Komponen
Kebijakan	Mengembangkan karakter disekolah minggu	Dengan modal semangat.
	Mengajarkan nilai-nilai Buddhisme melalui praktik riil.	Integrasi .
	Melatih orang tua mendidik anak.	Keterlibatan orang tua dalam penyelenggaraan Sekolah Minggu Buddha.
Sekolah Minggu Buddha	Membuat administrasi dan pembelajaran.	Tidak sekedar perencanaan tetapi evaluasi juga
	Ada sampah langsung diambil.	Gerakan nyata.
	Harapan dimasa depan: menghargai semua makhluk	Harapan guru pembina.
	Menghibur teman, membagi bekal, memberi tepuk tangan kepada teman, tidak sombong menerima sanjungan.	Bentuk empati dan kasih sayang sekaligus Menggambar, menyanyi, tepuk tangan, verbal.
	Membagi makanan	Unggulan
	Mengembalikan barang	Unggulan
	Meditasi	Unggulan
	Anak-anak masih banyak yang	Apresiasi sikap anak
	Saling membagi bekal	Unggulan
	Duduk meditasi belum optimal	Akan mencoba jalan kaki diangkat dan turun
	Dibiasakan	Upaya guru pembina
	Tingkat keberhasilan	Harus sering diulang
	Bebagi mainan	Unggulan
Menenguk teman	Unggulan	
Keluarga	Masuk rumah memberi salam	Sebelumnya tidak
	Pandangan orang tua: sikap lebih menghormat,	Sebelumnya tidak
	Semoga orang tua berbahagia	Karakter unggul membuat orang tua bahagia
Masyarakat	Pandangan guru pembina: berkemampuan	Penghargaan terhadap Sekolah Minggu
	Ingat guru pembina meskipun	Penghargaan kepada guru pembina
	Masih menegur	Penghargaan kepada guru pembina

Sumber : Data Informan dan Peneliti

KESIMPULAN

Upaya praktik *Brahmavihāra* di Sekolah Minggu Buddha Vihara Cittadhamma meliputi empat komponen dasar yang dilaksanakan oleh pengelola, guru pembina, dan siswa, yaitu *mettā*, *karuṇā*, *muditā* dan *upekkhā* dimana masing-masing memiliki perannya sendiri-sendiri. Implikasi atau hasil pelaksanaan praktik *Brahmavihāra* pada aspek perkembangan nilai moral dan agama meliputi empat domain, yaitu: kebijakan, sekolah minggu, keluarga dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Dhammika, S. 2010. *A Guide to Buddhism A to Z*. Singapore: The Buddha Dhamma Mandala Society.
- Nyanaponika, Thera. 2006. *Empat Keadaan-Batin Luhur: Perenungan terhadap Cinta Kasih, Welas Asih, Turut Berbahagia dan Keseimbangan Batin*. Yogyakarta: Vidyasena Production